

SUMBER DAYA ARKEOLOGI DI TENGGARONG SEBAGAI ASET WISATA BUDAYA

Ni Komang Ayu Astiti
Peneliti pada Puslitbang Kebijakan Ekonomi Kreatif

Abstract

Archaeological resources in Tenggarong are tangible cultural heritages of Kutai Kartanegara Kingdom. They were discovered in a form of Islamic kingdom central component, a heritage of colonial and keraton (palace) era which has been functioned as a museum. Cultural heritage in the forms of artifact and ecofact since the 4th century (The oldest Hindu Kingdom in Indonesia) until the era of colonial and keraton has become the collections of Mulawarman Museum in Tenggarong. These archaeological resources are the potential assets for ideological, academic, and economic business interests through cultural tourism. These resources have symbolic, aesthetics, informative, and economic values and meanings. The new values and meanings in this area definitely have their own uniqueness and characteristics that make them difference from the other area. These sites are located at an area in Tenggarong city and each zones become one cluster that is integrated with each other. Tourists, both domestic and foreign, who come to these sites, mostly come to visit the museum and to go on pilgrimage. The increasing tourist visit to this area is definitely favorable, both for the economy and the society understanding about the value of the cultural heritage of Kutai Kartanegara Kingdom in Tenggarong.

Keywords: *archaeology, heritage, resources, value, and meaning.*

PENDAHULUAN

Kerajaan Kutai Kartanegara adalah salah satu kerajaan yang berdiri sejak tahun 1300 dengan pusat kerajaan di Kutai Lama dan kemudian pada tahun 1732 dipindahkan ke Jembayan. Pada masa pemerintahan Aji Imbut dengan gelar Sultan Aji Muhammad Muslihuddin (1732 – 1782) dipindahkan ke Tepian Pandan. Daerah ini kemudian diberi nama *Tangga Arung* yang berarti rumah raja dan kemudian dikenal dengan Tenggarong (Adham, M., 1981: 27). Tenggarong sebagai pusat pemerintahan pada masa otonomi daerah tetap menjadi ibukota Kabupaten Kutai Kartanegara Provinsi Kalimantan Timur.

Pariwisata internasional mengindi-

kasikan berkembangnya jenis wisata psikis-spiritual (*psychic – spiritual travel*) yaitu dengan munculnya kelompok wisatawan yang berminat terhadap kekayaan mental dan spiritual. Berkembangnya tren wisata ini sejalan dengan paradigma baru dalam pengembangan kepariwisataan yang berorientasi pada sentuhan yang bersifat *Hi-Touch*. *Hi-Touch* dapat diartikan sebagai motivasi untuk memberikan sentuhan tinggi yang diwujudkan dalam bentuk nilai seni atau estetika yang tinggi atau memberikan pelayanan yang mampu menyentuh hati nurani manusia yang paling dalam, sehingga mampu memberikan pemakainya perasaan bahagia.

Nilai estetik merupakan salah satu

nilai dan makna yang terkandung pada tinggalan arkeologi (Lipe, 1984). Nilai estetik yang terdapat pada nisan-nisan kuno, arsitektur bangunan (istana, masjid, dan bioskop) dan jejak-jejak pemukiman kuno lainnya merupakan warisan Kerajaan Kutai Kartanegara abad XVII tentunya akan mampu menyentuh hati nurani yang paling dalam bagi wisatawan. Wisata religi/ ziarah merupakan salah satu jenis wisata yang bertujuan untuk mendapatkan suatu nilai dan pengalaman secara khusus dan bukan lagi hal-hal yang bersifat biasa/masal.

Mendayagunakan sumber daya arkeologi di Tenggarong sebagai aset wisata budaya dan religi akan menggeser tujuan kepariwisataan yang hanya untuk kesenangan (*pleasure*) dan rekreasi yang bersifat sementara menuju ke pemahaman nilai budaya dan religi. Hal ini disebabkan masyarakat yang melakukan wisata ke tempat-tempat bersejarah, akan membayangkan masa lalu. Berwisata ke tempat-tempat ini selain memberikan kesenangan, juga diharapkan memberikan pemahaman tentang nilai dan makna yang terkandung pada setiap sumberdaya arkeologi.

Permasalahan yang timbul adalah bagaimana potensi sumber daya arkeologi di Tenggarong sebagai daerah yang pernah menjadi pusat Kerajaan Kutai Kartanegara agar dapat menghadirkan makna baru dan mempunyai kebermaknaan sosial pada masyarakat sekarang. Kebermaknaan ini tentunya diusahakan dapat memberikan nilai kesenangan (pariwisata) sekaligus dapat membangun karakter dan identitas masyarakat khususnya di bidang kebudayaan. Pembangunan ini tentunya dengan tidak mengesampingkan prinsip-prinsip pelestariannya. Banyaknya masyarakat yang memanfaatkan sumber daya arkeologi ini untuk kepentingan di

atas, tentunya secara langsung akan menguntungkan di bidang ekonomi melalui kepariwisataan.

Sejarah dan Gambaran Umum Kota Tenggarong

Pusat Kerajaan Kutai Kartanegara berawal di Kutai Lama, kemudian karena mendapat serangan Lanun Solok sekitar tahun 1732 dipindahkan ke Pamarangan (Jembayan) dan dengan alasan magis religius dipindahkan lagi ke Tenggarong tepatnya pada tanggal 28 September 1782 (Adham, M, 1981:27). *Tangga Arung* atau Tenggarong sejak abad XVII menjadi pusat Kerajaan Kutai Kartanegara. Daerah ini dipilih oleh raja atas pertimbangan para ahli nجوم kerajaan dengan alasan pusat kerajaan yang lama (Jembayan) sudah tidak bertuah lagi. Dipilihnya tempat ini sebagai pusat kerajaan, tentunya mempunyai banyak keistimewaan dibandingkan daerah-daerah lain yang ada di ulu Sungai Mahakam. Tenggarong sebagai pusat kota dan pemerintahan Kerajaan Kutai Kartanegara sejak abad XVII tidak pernah berpindah sampai menjadi daerah swapraja (abad XIX) (Astuti Ayu, 2009:153). Pada masa otonomi daerah Kota Tenggarong tetap dijadikan sebagai Ibukota Kabupaten Kutai Kartanegara. Dalam pandangan masyarakat kuno Indonesia yang bersifat magis religius, untuk menetapkan pusat kota suatu kerajaan banyak faktor yang harus dipertimbangkan. Pusat kerajaan menurut Tjandrasmita (2000) syarat-syarat mutlak yang harus dipenuhi adalah letak yang strategis, daerah yang subur atau ramai, cukup air, serta mempunyai pelayaran dan perdagangan yang maju.

Tenggarong terletak di ulu Sungai Mahakam dan pada awalnya merupa-

kan kampung tradisional yang dihuni oleh Suku Kedang Lempong yang dipimpin oleh Sri Mangku Jagat dan Sri Setia. Sumber daya alam sangat mendukung pemukiman di daerah ini karena daerahnya subur dan dekat dengan sumber air (sungai). Masyarakat mempunyai mata pencaharian sebagai peladang dan mencari ikan (nelayan). Usaha Sultan Muslihuddin mengubah Tepian Pandan dari perkampungan tradisional menjadi kota pusat kerajaan berhasil dilakukan. Daerah ini kini menjadi ramai dan sibuk oleh aktivitas pemerintahan maupun rakyat biasa dengan jumlah penduduk terus meningkat (Adham D., 1981:282 dikutip Syauckani HR, 2002:70 – 72). Tenggarong sebagai pusat kerajaan juga berubah menjadi pusat pelayaran dan perdagangan yang maju dengan dibangunnya dermaga Tepian Pandan.

Abad XVII maskapai dagang Belanda mulai berdatangan di Nusantara mencari rempah-rempah yang sangat mahal di Eropa. Pedagang Belanda bermunculan di Tenggarong diikuti oleh pedagang-pedagang dari Eropa lainnya seperti Spanyol, Portugis, dan Inggris. Kondisi ini menyebabkan terjadi persaingan yang ketat di antara para pedagang. Belanda membentuk maskapai dagang yang disebut VOC (*Verenigde Oost Indische Compagnie*) atau Serikat Dagang Hindia Belanda. Tenggarong sebagai pusat kerajaan ramai didatangi oleh masyarakat dan pedagang-pedagang dari Nusantara untuk bertempat tinggal. Pemerintah Belanda ingin menguasai wilayah Kutai Kartanegara dengan melakukan beberapa kontrak politik, tetapi mengalami kegagalan dan perlawanan dari masyarakat (Mess, C.A.,1935:15).

Tenggarong mempunyai jarak dari ibukota Provinsi (Samarinda) sekitar 25 km. Daerah ini melalui jalan darat dari Samarinda dapat ditempuh dalam waktu 30-45 menit, sedangkan dari Balikpapan di tempuh sekitar 3 – 3,5 jam. Dari daerah hulu atau hilir Sungai Mahakam dapat juga dicapai dengan menggunakan kapal bermotor dengan menyusuri Sungai Mahakam ke arah hulu atau ke arah barat.

Pada tahun 2008, sebagian besar dari jumlah penduduk di Kabupaten Kutai Kartanegara berada di Tenggarong yaitu 13,50%. Persebaran penduduk di daerah ini menurut luas wilayahnya juga tidak merata, dengan luas wilayah 398,10 km², berpenduduk sebanyak 78.371 jiwa dengan kepadatan penduduk 196,86 jiwa/km² (Bappeda, 2009).

Masyarakat pada perkampungan tradisional di Tenggarong, sebelum menjadi pusat kerajaan yang berideologi Islam (1782) mereka sebagian besar menganut kepercayaan adat lawas. Masyarakat yang menganut adat lawas ini, sangat percaya pada kekuatan alam semesta dan roh-roh nenek moyang. Hal ini menyebabkan mereka sangat dekat dan mempunyai ketergantungan dengan alam. Kepercayaan ini sedikit demi sedikit berubah mengikuti kepercayaan baru (Islam) yang dianut oleh sultan. Perkembangan agama Islam di daerah ini sangat pesat, meskipun demikian pada sebagian kecil masyarakat masih ada ditemukan yang menganut kepercayaan adat lawas. Di Kecamatan Tenggarong sampai tahun 2008 persentase jumlah menurut golongan agama yaitu agama Islam 70.208 jiwa (86,06%),Khatolik 4.561 jiwa (5,44%), Protestan 6.449 jiwa (8,15%), Hindu 196 jiwa (0,24%)

dan agama Budha 90 jiwa (0,11%) (Bappeda, 2009: 153).

Komitmen pemerintah daerah untuk pengembangan pariwisata terlihat dari program-program penyediaan infrastruktur untuk mendukung wisata di daerah ini. Pembangunan sarana pendukung dilakukan dengan membangun akses transportasi untuk menuju daerah yang memiliki aset wisata budaya (transportasi darat dan sungai), membangun sistem informasi pariwisata melalui layar sentuh (*touch sreen*), penyediaan fasilitas hotel, serta melakukan promosi pariwisata baik di dalam maupun luar negeri melalui pameran dan festival atau pagelaran seni.

Dalam pengembangan pariwisata budaya selain menjadikan tinggalan kebudayaan materi/*tangible* sebagai daya tarik, pemerintah bekerjasama dengan kesultanan juga telah menghidupkan tradisi adat istiadat (*intangible culture*) sebagai daya tarik tersendiri. Pada masa otonomi daerah upacara Adat *Erau* saat ini, dikemas dalam bentuk pesta budaya rakyat Kutai yang diisi dengan aneka jenis atraksi budaya keraton, kesenian rakyat, olah raga, permainan rakyat dan kuliner khas Kutai. Upacara Adat *Erau* ini dilaksanakan setiap satu tahun sekali sebagai modal untuk memperkenalkan budaya lokal. Pesta budaya Adat *Erau* pada tahun 2013 di kemas menjadi *event* wisata bertaraf internasional yang diikuti oleh beberapa Negara.

METODE PENELITIAN

Penelitian arkeologi sebagaimana disiplin ilmu yang lain meliputi tiga proses dan tingkatan penelitian yaitu mulai dari pengumpulan data (observasi), pengolahan data (deskripsi) hingga sampai penjelasan mengenai hasil penelitian (eksplanasi) (Deetz, 1967:8).

Kajian tentang sumber daya arkeologi sebagai aset wisata budaya di Tenggarong merupakan bagian dari penelitian arkeologi. Kajian ini berusaha agar tinggalan budaya *tangible* (sumber daya arkeologi) ini dapat menjadi potensi atau aset pembangunan. Pada masa globalisasi aset ini juga mempunyai kebermaknaan sosial dan ekonomi sehingga tidak hanya berupa benda mati tanpa nilai. Kajian ini merupakan kajian manajemen sumber daya budaya (*cultural resources management/CRM*) yaitu kegiatan penelitian arkeologi dengan tujuan untuk memunculkan nilai kekinian dari tinggalan arkeologi di Kota Tenggarong khususnya sebagai asset wisata budaya.

HASIL PENELITIAN

Potensi sumber daya arkeologi di Tenggarong yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah komponen-komponen pusat kerajaan yang jejaknya sampai saat ini masih dapat ditemukan. Pusat Kerajaan Kutai Kartanegara pada saat dipindahkan ke Tenggarong telah menggunakan ideologi Islam, sehingga komponen-komponen kotanya merupakan komponen kerajaan Islam. Adapun sumber daya arkeologi di Tenggarong yang mempunyai potensi sebagai asset wisata budaya adalah:

1. Masjid Agung

Masjid ini merupakan masjid tertua warisan Kerajaan Kutai Kartanegara dan masih berdiri di Tenggarong dengan nama Masjid Jami Hasanuddin. Masjid ini letaknya di belakang istana atau keraton kesultanan menghadap barat laut. Masjid ini berada dalam satu kompleks dengan istana dan makam raja. Berdasarkan foto kuno masjid yang di gantung pada

dinding utara masjid, diketahui masjid ini pertama kali dibangun pada saat kerajaan diperintah oleh Sultan Aji Muhammad Sulaiman pada tahun 1923. Pembangunan kedua dilakukan oleh Sultan Aji Muhammad Parikesit dan diprakarsai oleh Aji Hasanuddin, dengan gelar Aji Pangeran Sosro Negoro pada tahun 1929.

2. Keraton

Keraton merupakan komponen kota sebagai pusat pemerintahan. Bangunan ini berfungsi sebagai tempat kediaman raja atau sultan beserta keluarga. Dari data sejarah diketahui ketika pusat pemerintahan dipindahkan dari Jembayan ke Tenggarong, maka yang dibangun pertama kali adalah keraton sebagai tempat tinggal raja beserta kerabatnya serta untuk menghindari serangan perampok. Sultan Muslihuddin setelah selesai membangun keraton, baru kemudian membangun komponen kota lainnya seperti pendopo, alun-alun, pasar, masjid, dermaga, dan gedung-gedung pertemuan serta fasilitas umum lainnya.

Keraton kerajaan Kutai Kartanegara ditemukan masih berdiri kokoh di Tenggarong dan merupakan bangunan keraton ketiga setelah pusat pemerintahan dipindahkan di Tenggarong. Keraton pertama dibangun oleh Sultan ketika pusat pemerintahan baru dipindahkan dari Jembayan. Keraton kedua di bangun pada masa pemerintahan berikutnya setelah kondisi Tenggarong ramai dan aman sampai akhirnya peperangan antara masyarakat Kutai di bawah pimpinan Senopati Awang Long dan pemerintah Belanda dipimpin oleh Letnan Hoofd membumihanguskan Tenggarong, kejadian ini berlangsung pada tanggal 7 April 1844.

Menurut *Salasilah Kutai* pembangunan keraton di Tenggarong menggunakan arsitektur khusus dari arsitek terbaik Belanda. Sejak tahun 1976 keraton yang berarsitektur Eropa Barat ini dijadikan museum dengan nama Museum Mulawarman. Keraton megah ini merupakan kembaran istana kebanggaan Pemerintah Belanda di Bogor yang kini lebih dikenal dengan Istana Bogor. Ciri khas keraton ini adalah pada halaman depan museum terdapat duplikat Lembu Suana yang merupakan Lambang Kerajaan Kutai Kartanegara dan kolam berbentuk naga lambang perjalanan hidup dan penjaga alam semesta serta menjadi bagian dari mitos masyarakat Kutai (Anonim, 2006: 119).

Di belakang keraton berdekatan dengan kompleks pemakaman Rajaraja Kutai di Tenggarong, dibangun kedaton sebagai tempat tinggal sultan beserta kerabat. Kedaton dan istana (museum) juga dimanfaatkan sebagai pusat aktivitas budaya seperti beberapa rangkaian upacara adat *Erau*.

3. Kompleks Makam Raja

Kompleks makam kuno terletak di belakang keraton kesultanan yang sudah difungsikan sebagai museum (Museum Mulawarman). Dalam kompleks ini ditemukan dua cungkup yang berisi empat makam sultan, keluarga, dan kerabat dekat mereka. Di sekitar cungkup juga terdapat makam lain yang di duga masih merupakan para sahabat dan pengikut kesultanan. Pada cungkup yang berada di sebelah timur dimakamkan Sultan Muslihuddin. Nisan makam sebagian besar menggunakan kayu ulin dengan motif dan pola hias yang cukup raya (Mujib Ali, 2007:25).

4. Gedung Bioskop

Gedung Bioskop ini berada satu kompleks dengan keraton (Museum Mulawarman) yang dibangun pada masa kolonial. Pembangunan gedung ini hampir bersamaan dengan pembangunan Keraton Kutai Kertanegara tahun 1935 M. Bangunan ini berjarak sekitar 150 meter di sebelah barat daya istana. Bangunan berbentuk persegi panjang, dengan ciri bangunan gaya *oxidental* yang mencolok. Hal ini tampak dari kolom-kolom dan gaya detail hiasan relung bangunan yang menyatu dengan fungsi konstruksinya. Bangunan terdiri atas dua lantai, sebagaimana bangunan pertunjukan bioskop pada umumnya. Lantai bagian bawah untuk penonton dan bagian atas ruang untuk menembakkan gambar sorot dan tempat menonton khusus (balkon) pada sisi barat gedung. Bangunan ini memiliki pintu masuk masing-masing pada bagian utara-selatan tiga pintu masuk dan satu pintu masuk pada sisi barat.

PEMBAHASAN

Sumber daya arkeologi di Tenggarong merupakan saksi bisu kejayaan Kerajaan Kutai Kartanegara sejak abad XVII. Jejak budaya ini dapat dijadikan sebagai salah satu potensi untuk mengungkap kebudayaan dan kejayaan masa lalu di daerah ini. Hal ini tentunya dengan memperlakukan tinggalan ini sebagai benda hidup atau sebagai teks yang dapat dibaca serta mengungkap nilai dan makna yang terkandung di dalamnya melalui interpretasi.

Tinggalan arkeologi mempunyai nilai dan makna informatif, simbolik, estetik, dan ekonomi (Lipe, 1984). Di bidang ekonomi menjadi asset wisata budaya karena dapat menjadi daya tarik tersendiri. Potensi ini mempunyai

karakter tersendiri karena keunikannya dan berbeda dengan budaya masyarakat di daerah lain. Hal ini mendukung adanya kecenderungan penolakan (*counter trend*) terhadap homogenitas budaya yang muncul di era globalisasi. Dengan interpretasi maka tinggalan-tinggalan arkeologi ini mempunyai nilai informasi dan estetika yang tentunya menjadi daya tarik wisata.

Pariwisata merupakan salah satu fenomena kebudayaan global yang terdiri atas tiga komponen yaitu wisatawan, geografi, dan industri pariwisata (Cooper et al. 1995:3). Wisatawan merupakan komponen yang sangat penting karena pariwisata pada hakekatnya adalah pengalaman manusia, Sesuatu yang dinikmati, diantisipasi dan diingat sepanjang hidupnya (Ardika, 2007:29). Sumber daya arkeologi yang ada di Tenggarong merupakan suatu kawasan. Dalam pembagian ruang (zonasi) dari masing-masing komponen (situs) yang ada di Kota Tenggarong menjadi satu sell (*cluster*) seperti zona istana, makam raja, masjid dll. Kunjungan masyarakat (wisatawan) ke situs-situs arkeologi dapat dilakukan dengan alur yang telah ditentukan dalam paket wisata (*travel*) maupun sesuai keinginan pengunjung sehingga memberikan pengalaman yang sangat berarti kepada wisatawan.

Pada saat mereka berjarah ke kompleks makam-makam kuno baik itu kompleks makam raja, ulama, atau pahlawan kerajaan, tentunya masyarakat akan ada sebagian yang merasa masuk atau tenggelam ke dunia masa lalu. Mereka datang ke kompleks makam-makam kuno ini sebagian ada yang mempunyai tujuan untuk menghormati atau menghadap kepada raja atau tokoh yang mereka hormati.

Tradisi ini juga banyak terjadi di Pulau Jawa dan daerah-daerah lain di Nusantara. Sementara itu, wisatawan mancanegara banyak yang datang karena keunikan budaya dan sejarah kebesaran Kerajaan Kutai pada masa lalu. Mereka mengenal Kutai selain karena beberapa jejak-jejak budaya masyarakat Kutai menjadi koleksi Museum di Belanda juga karena promosi dari pemerintah. Tinggalan arkeologi lainnya dalam bentuk komponen pusat kerajaan yang bernuansa Islam di Tenggarong yaitu berupa masjid. Pada masa lalu bangunan ini mempunyai fungsi sebagai tempat ibadah dan aktivitas sosial lainnya. Pada masa sekarang masyarakat berkunjung ke masjid kuno (Masjid Jami Hasanuddin) yang di bangun pada masa kerajaan dalam satu rangkaian (satu paket) dengan kunjungan ke kompleks makam-makam raja dan tokoh-tokoh kerajaan yang mempunyai jasa terhadap Kerajaan Kutai Kartanegara.

Sementara itu, sumber daya arkeologi dalam bentuk artefak atau ekofak yang ditemukan di Kutai baik tinggalan dari masa Hindu-Budha (Kerajaan Hindu tertua di Nusantara) sampai masa Kesultanan saat ini menjadi koleksi Museum Mulawarman yang ada di Tenggarong. Zona-zona ini menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan baik lokal, regional maupun mancanegara. Masyarakat datang ke tempat ini dengan tujuan memenuhi kebutuhan yang beda dengan di tempat lain. Rangkaian kunjungan masyarakat di pusat kerajaan abad ke XVII di Tenggarong adalah ke keraton yang kini telah difungsikan sebagai museum dan kemudian melanjutkan ke zona-zona yang lain. Di tempat ini masyarakat mendapatkan informasi tentang sejarah Kerajaan Kutai Kartanegara.

Informasi ini menambah pengetahuan masyarakat tentang sejarah kebudayaan daerah ini sebagai bekal sebelum berkunjung ke zona-zona lain. Kejayaan dan kebanggaan daerah ini pada masa lalu dapat dilihat dari warisan budaya yang kini menjadi koleksi museum Mulawarman selain bangunan monumental lainnya. Koleksi di museum ini digolongkan menjadi sepuluh jenis dengan jumlah koleksi 5.373 buah. Koleksi ini ditata dan dikelompokkan menjadi koleksi sejarah, filologika, arkeologi, koleksi etnografi, dan koleksi seni rupa (UPTD Museum Mulawarman, 2010: 3).

Sumber daya arkeologi yang ada di daerah ini juga memberikan pengetahuan dan pengalaman yang berbeda. Dengan demikian kunjungan masyarakat ke situs-situs arkeologi yang ada di daerah ini masuk kategori pariwisata budaya. Pariwisata budaya dalam arti luas mempunyai pengertian menyangkut semua perpindahan orang yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan akan sesuatu yang berbeda, mempertinggi tingkat budaya seseorang, memberi pengetahuan dan pengalaman (Lim, 1996:161) termasuk ziarah ke tempat-tempat suci. Wisata religi/ziarah merupakan wisata untuk mendapatkan nilai (*value*) dan pengalaman (*experience*) secara khusus (*special interest*) dan bukan lagi hal-hal yang bersifat massal (*mass tourism*). Beberapa paket wisata budaya memanfaatkan zona-zona di kawasan Tenggarong dijadikan sebagai pusat wisata ziarah dan religi (*haulk*). Semakin banyaknya masyarakat yang melakukan ziarah ke kompleks makam-makam kuno, masjid kuno dan diakhiri dengan kunjungan ke museum Mulawarman tentunya mempunyai nilai ganda. Sumber daya arkeologi sebagai tujuan

wisata akan berdampak pada pelestariannya. Secara tidak langsung situs-situs yang menjadi destinasi wisata akan mendapat perlindungan dan penataan kawasan. Sumber daya arkeologi sebagai aset wisata sekaligus juga memberikan manfaat kepada wisatawan di bidang ideologik (jatidiri dan identitas masyarakat), akademik (pendidikan, ilmu pengetahuan) dan sekaligus menguntungkan di bidang ekonomi. Dampak positif kegiatan wisata pada situs-situs arkeologi terhadap pelestariannya di daerah ini antara lain di bidang perlindungan, kebersihan situs, lingkungan dan kesakralannya terjaga. Pengamanan tinggalan arkeologi dari pengaruh faktor lingkungan alam dan vandalisme dapat diminimalisasi, kemungkinan dipugar dan dibangun fasilitas pendukung sebagai pelindung dan pengamanan situs sangat besar. Dampak negatif dari pariwisata budaya terhadap sumber daya arkeologi sebagian besar adalah adanya proses degradasi baik secara kimia maupun fisik.

Menurut Cox (1985), dalam Pitana Gde dan Suryadiarta pengelolaan pariwisata harus memperhatikan beberapa prinsip diantaranya: a) harus didasarkan pada kearifan lokal dan *special local sense* yang merefleksikan keunikan peninggalan budaya dan keunikan lingkungan; b) *preservasi*, proteksi, dan peningkatan kualitas sumber daya yang menjadi basis pengembangan kawasan pariwisata. Berkaitan dengan hal tersebut maka dalam pengelolaan sumberdaya arkeologi di pusat Kerajaan Kutai Kartanegara abad XVII sebagai aset wisata budaya dapat dilakukan dengan menghadirkan nilai dan makna yang terkandung pada setiap sumber daya tersebut. Nilai dan makna simbolik yang dimiliki oleh

sumberdaya di daerah ini yaitu merupakan bukti nyata yang dapat menghubungkan masyarakat atau wisatawan dengan masa lalu. Masa lalu yang dimaksud disini adalah pada saat masa kejayaan atau peranan raja atau tokoh-tokoh yang dimakamkan pada saat masih hidup. Begitu juga dengan masa lalu ketika keraton, masjid dan gedung bioskop dibuat dan difungsikan pada masa itu. Nilai informasi yang terkandung pada sumber daya arkeologi meliputi masa pembuatannya, teknologi, fungsi, keindahan, dan pandangan atau gagasan masyarakat pembuatnya. Nilai estetika yang terkandung pada tinggalan arkeologi di daerah Tenggarong sangat tinggi baik dalam bentuk, jenis dan teknik pengerjaannya sehingga mempunyai daya tarik tersendiri dan menambah pengetahuan dari wisatawan. Salah satu contohnya adalah bentuk dan arsitektur dari bangunan keraton, masjid, dan gedung bioskop. Tipe, pola hias dan motif-motif hias yang ditemukan pada nisan-nisan makam raja dan tokoh-tokoh kerajaan tentunya juga memberikan nilai estetika dan informasi yang tinggi kepada para wisatawan. Nilai estetika yang terdapat pada sumber daya arkeologi ini dapat dinikmati langsung oleh para wisatawan tanpa harus melihat konteksnya di masa lalu.

Dengan menyajikan informasi tentang nilai dan makna yang dimiliki pada setiap sumber daya arkeologi kepada wisatawan, maka potensi ini dapat menjadi aset dan tidak lagi berupa benda mati atau hanya sebuah bangunan tua. Nisan – nisan kuno bukan hanya sebagai tanda orang meninggal dan informasi orang yang dimakamkan. Tinggalan arkeologi ini telah mempunyai nilai dan makna baru bagi

masyarakat khususnya para wisatawan. Prinsip lainnya dalam pengelolaan sumberdaya arkeologi di daerah ini agar dapat menjadi aset wisata dan mempunyai daya tarik adalah memberi rasa nyaman dan aman kepada wisatawan tanpa mengabaikan prinsip-prinsip pelestariannya. Hal ini dengan melakukan preservasi dan peningkatan kualitas sumberdaya arkeologi serta membangun beberapa fasilitas pendukung untuk pengembangan kawasan wisata. Salah satu yang dapat dilakukan di daerah ini adalah membangun cungkup-cungkup pada kompleks makam kuno atau membuat beberapa buah pendopo yang dapat memberi rasa nyaman kepada para penziarah dalam melakukan aktivitasnya.

Masyarakat yang berkunjung ke situs-situs arkeologi di Tenggarong sebagian besar dalam kelompok atau rombongan dan berasal dari luar daerah. Kegiatan pariwisata budaya di daerah ini memberikan dampak ekonomi positif baik langsung maupun tidak langsung kepada masyarakat dan pemerintah daerah.

Menurut Cohen (1984) dalam Pitana (2009:185) dampak sosial ekonomi pariwisata terhadap masyarakat lokal dapat dikategorikan menjadi delapan kelompok besar, yaitu: 1) penerimaan devisa, 2) pendapatan masyarakat, 3) kesempatan kerja, 4) harga-harga, 5) distribusi manfaat/keuntungan, 6) kepemilikan, 7) pembangunan pada umumnya, dan 8) dampak terhadap pendapatan pemerintah. Banyaknya masyarakat yang melakukan wisata budaya khususnya ke zona-zona situs arkeologi di Tenggarong tentunya merupakan pasar bagi produk lokal. Masyarakat secara perorangan tentunya juga mendapat penghasilan jika mereka bekerja dan mendapat upah dari peker-

jaan di sektor ini. Pekerjaan di sektor ini sangat beragam seperti karyawan hotel dan restoran, karyawan agen perjalanan (travel/biro perjalanan), penyedia jasa transportasi, pemandu wisata, penyedia souvenir, dll.

Pengelolaan sumberdaya arkeologi memberikan dampak ekonomi bagi pemerintah daerah, baik pemerintah kabupaten, propinsi, maupun kotamadya Balikpapan. Sumbangan pendapatan terbesar bersumber dari pengenaan pajak kepada wisatawan pada saat mereka menggunakan fasilitas hotel dan restoran. Pendapatan ini dapat menambah PAD dan dapat didistribusikan kembali untuk biaya perawatan dan pengelolaan situs dan lingkungan di sekitarnya.

PENUTUP

Warisan budaya dalam bentuk kebudayaan materi (*material cultural*) yang merupakan warisan dari Kerajaan Kutai Kartanegara sejak abad XVII di Tenggarong dapat menjadi sumber daya budaya dan ekonomi. Sumber daya arkeologi yang ada di Tenggarong sebagian besar merupakan sisa-sisa komponen pusat kota kerajaan yang bernuansa Islam seperti: keraton, masjid, dan kompleks-kompleks makam kuno. Sementara itu, sumber daya arkeologi dari masa sebelumnya (masa prasejarah dan Hindhu Budha) dapat dijumpai dalam bentuk koleksi museum Mulawarman.

Dalam UU RI Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya pada pasal 85 disebutkan bahwa cagar budaya dapat dimanfaatkan untuk kepentingan agama, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, kebudayaan, dan pariwisata. Masyarakat banyak melakukan ziarah ke kompleks makam-makam kuno dan sekaligus ber-

kunjung ke museum Mulawarman serta situs-situs arkeologi lainnya yang ada di Tenggarong yang dikemas dalam paket wisata budaya/religi. Berkembangnya pariwisata budaya di daerah ini tentunya membutuhkan pengelolaan sumberdaya arkeologi agar tidak saja memberikan keuntungan ekonomi tetapi sekaligus juga memberikan manfaat lain secara bersamaan seperti pembentukan jatidiri atau identitas, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama maupun teknologi seperti yang tercantum pada UU No.11 Tahun 2010. Sumberdaya arkeologi agar mempunyai manfaat tersebut di atas diperlukan interpretasi untuk mengungkap nilai dan makna yang dimiliki seperti makna simbolik, informasi, estetika, dan ekonomi. Nilai dan makna budaya ini dapat juga memberikan makna baru bagi masyarakat sekarang sehingga tidak lagi menjadi benda mati atau bukti bisu sejarah Kerajaan Kutai Kartanegara.

Sumber daya arkeologi di sini memberikan manfaat ganda karena memiliki nilai dan makna budaya yang khas dan unik. Ini bisa memberikan solusi terhadap kejenuhan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka berusaha mencari sesuatu yang baru yang dapat memberikan kesenangan sekaligus mendapatkan suatu nilai dan pengalaman secara khusus. Melakukan ziarah atau aktivitas keagamaan di kompleks makam-makam kuno dan masjid kuno yang ada di Tenggarong untuk sebagian orang akan memberikan kepuasan dan ketenangan batin yang tidak mereka dapatkan di tempat lain.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim. (2011). UU RI Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.

Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala. Jakarta.

Abdullah T. (1991). Sistem Otoritas & Adminitrasi Islam. Studi Tentang Pejabat Agama Masa Kesultanan dan Kolonial di Palembang. Ciptat: PT LOGOS Wacana Ilmu.

Adham, M. (2002). Salasilah Kutai. Tenggarong: Bagian Kehumasan dan Keprotokolan Pemerintah Daerah Kabupaten Kutai Kartanegara.

Ardika I Wayan. (2007). Pusaka Budaya Pariwisata. Pustaka Larasan. Denpasar Bali.

Astiti Ayu. (2009). *Pusat Kerajaan Kutai Kartanegara Abad XIII – XVII (Kajian Sumberdaya Budaya)* Depok: Tesis Program Pasca Sarjana. FIB UI

Bappeda. (2009). Monografi Kutai Kartanegara. Tenggarong: Bappeda Kutai Kartanegara

Bappeda. (2009). Kutai Kartanegara Dalam Angka. Tenggarong: Bappeda Kutai Kartanegara.

Bondan K.. (1953/3). Suluh Sejarah Kalimantan. Banjarmasin: Fajar.

Cleere, Henry. (1989). Introduction: The Rationale of Archaeological Heritage Management. Dalam Henry F.Cleere (ed) Archaeological Heritage

Management in the Modern World (pp. 1-19). London: Unwin Hyman.

Cooper, Chris. (1991). The Technique of Interpretation. Dalam Medlik (ed). Managing Tourism (pp.224-229). Oxford:Butterworth-Heinemann Ltd.

Dahlan, Ahmad. (2003). Dari Swapraja ke Kabupaten Kutai. Tenggarong: Museum Negeri Mulawarman.

Deetz, James. (1967). Invitation to Archaeology. New York: The National History Press

Hodder, Ian. (1999). The Archaeological Process An Introducion. Oxford: Blackwell Publisher Ltd.

Howard, Peter. (2003). Heritage, Management, Interpretation, Identity. London: Continuum.

Ni Komang Ayu Astiti: Pengelolaan Sumberdaya Arkeologi Sebagai Aset Wisata Budaya di Pusat Kerajaan Kutai Kartanegara

- Jameson Jr., John H.(1997). Introduction. Dalam John H. Jameson Jr. (ed). Presenting Archaeology to the Public (pp. 11-20). California: Altamira Press.
- Lipe, W.D. (1984). Value and Meaning in Cultural Resource. Dalam Cleere, H. (ed)., 1984. Approaches to the archaeological heritage. P.p. 1-11. Cambridge: Cambridge University Press.
- Macleod, Donald G. (1977). Peddle or Perish: Archaeological Marketing from Concept to Product Delivery. Dalam Michael B.Schiffer & George J. Gumerman (ed.). Conservation Arcaeology A Guide for Cultural Resources Management Studies (pp. 63-72). New York: Academic Press.
- McGimsey, Charles R. & Hester A.Davis (eds). (1977). The Management of Archaeological Resources, The Airlie House Report. Washington D.C: Special publication of the Society for American Archaeology
- Mess, C.A. (1935). De Kroniek van Koetai. Leiden: Santpoort
- Mujib Ali. (2007). Kraton, Naskah, Makam, dan Masjid. Dalam Buku Pesona Budaya dan Alam Kutai Kartanegara. Tenggarong: Dinas Pariwisata dan Budaya Kabupaten Kutai Kartanegara.
- Mundardjito. (1994.) *Pendekatan Integratif dan Partisipatif Dalam Pelestarian Budaya*. Jakarta: FS UI.
- Pitana, I G dan Diarta Surya. (2009). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Andi: Jogjakarta
- Poespowardojo, Soerjanto. (1993/1994). Arkeologi dan Jati Diri Bangsa. Proceedings Pertemuan Ilmiah Arkeologi VI. (pp.15-21) Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Soebadio, Haryati. (1993/1994). Arkeologi dan Pengembangan Sosial-Budaya Bangsa. Proceedings Pertemuan Ilmiah Arkeologi VI, (p.p.3-13). Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Tjandrasmita, Uka. (2000). *Pertumbuhan dan Perkembangan Kota-Kota Muslim di Indonesia*. Kudus: Menara Kudus. ***

Ni Komang Ayu Astiti: Pengelolaan Sumberdaya Arkeologi Sebagai Aset Wisata Budaya di
Pusat Kerajaan Kutai Kartanegara